

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Internet merupakan media *online* yang sangat mudah diakses oleh masyarakat. Dengan media online, banyak perubahan yang timbul dari segi penyediaan media informasi. Media informasi tersebut sangat mudah didapat dan mudah diakses oleh masyarakat. Dengan media *online*, informasi yang ingin dicari dapat langsung didapat dengan mudah, hal tersebut terjadi karena kemajuan teknologi yang terus berkembang dan tidak pernah ada habisnya. Aktivitas di era global menuntut kita untuk menggunakan internet hampir setiap saat oleh karena itu kita pasti akan mencari segala hal menggunakan internet. Data dilapangan menurut survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2016 mengemukakan bahwa pada kategori usia 20-24 tahun ditemukan 22,3 juta jiwa yang menggunakan internet atau setara dengan 82 persen dari total penduduk di kelompok itu. Sedangkan pada kelompok usia 25-29 tahun, terdapat 24 juta pengguna internet atau setara 80 persen total jumlah jiwa, temuan paling mengejutkan disebut Kasyi dari survei APJII ini adalah persentase pengguna internet pada kelompok usia 10-14 tahun yang mencapai 100 persen dari jumlah kelompok usia tersebut dengan jumlah 768 ribu (cnnindonesia.com).

Banyak sekali dampak positif yang diperoleh dari internet namun ternyata internet juga tidak terlepas dari dampak negatif, salah satunya adalah banyak kalangan muda atau remaja yang menyalahgunakan internet yang seharusnya digunakan untuk berbagai hal positif namun internet tersebut digunakan untuk menonton tanyangan pornografi.

Berbeda dengan video pornografi (*porn video*), tayangan pornografi yang dimaksud adalah cuplikan atau potongan gambar ataupun video yang ada di film ataupun iklan. Bila kita teliti kembali, banyak sekali film-film Barat ataupun dalam negeri yang memuat cuplikan tayangan pornografi dan perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan atau melakukan hubungan intim yang tidak secara langsung ditunjukkan.

Terdapat iklan-iklan berbau pornografi seperti pembesar alat vital dan payudara dan lain sebagainya yang bebas terlihat di laman internet. Iklan tersebut hampir ada di setiap laman web yang ingin kita buka walaupun laman web yang kita buka bukan laman web konten dewasa.

Tidak hanya pada laman web saja melainkan tayangan pornografi pun ada pada media sosial, seperti *instagram*, *line*, *tumblr*, *facebook*, dan lain-lain. Media sosial yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita dalam berinteraksi pun dapat disalahgunakan. Media sosial tersebut digunakan oleh berbagai usia mulai dari balita sampai orang tua. Sebenarnya pihak dari perusahaan media sosial dan pemerintah pun sudah banyak memblokir atau *banned* akun-akun atau laman web yang secara eksplisit mempertontonkan pornografi.

Namun disayangkan fakta dilapangan berkata lain, didapat dari hasil wawancara dengan remaja putra dan putri di SMA yang tersebar di beberapa wilayah kota Bandung mengemukakan masih banyak cara yang dapat dilakukan untuk menonton tayangan pornografi yaitu merubah *VPN* atau *IP Address* dengan mengunduh aplikasinya dan menggantinya dengan *VPN* atau *IP Address* negara lain yang masih bebas dalam pengaksesan internet seperti Amerika Serikat, Jerman dan Belanda. Cara ini tidak semua remaja tahu dan mengerti bagaimana cara pengoperasiannya jadi hanya dilakukan oleh sebagian remaja yang tahu dan cara terakhir adalah dengan cara *streaming* film semi di internet.

Banyak film-film semi yang dapat diakses dan ditonton oleh siapa saja termasuk remaja. Ini merupakan cara yang sering dilakukan oleh remaja karena film semi tersebut tidak sulit ditemuinya dan mudah diakses karena tidak memerlukan izin masuk umur. Contoh film yang banyak memuat tayangan pornografi adalah *sex tape*, *fifty shades of grey*, *fifty shades of darker*, *american pie*, *jan dara*, *no string attached* dan masih banyak lagi dan juga terdapat film semi yang diproduksi oleh beberapa negara di Asia dan di negara Barat.

Para remaja kebanyakan lebih menyukai dan tertarik pada film-film yang secara implisit menayangkan tayangan atau adegan pornografi ketimbang tayangan atau adegan yang secara eksplisit atau langsung menayangkan adegan porno aksi. Menurut mereka, mereka menjadi lebih bisa membayangkan dan bisa lebih berimajinasi saat menonton tayangan yang ditayangkan secara implisit atau tayangan yang ada di film semi. Terlebih lagi ternyata tayangan pornografi yang ada di film-film *streaming* semi dan Barat tidak mendapatkan sensor dari lembaga sensor Indonesia karena film tersebut berasal dari Barat. Sebenarnya pornografi sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008 pasal 4 tentang larangan dan pembatasan pornografi.

Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat: a. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang; b. kekerasan seksual; c. masturbasi atau onani; d. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan; e. alat kelamin; atau f. pornografi anak. Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang: a. menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan; b. menyajikan secara eksplisit alat kelamin; c. mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual; atau d. menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual (UU- RI No. 44 thn. 2008 pasal 4 tentang larangan dan pembatasan pornografi).

Kurangnya pengetahuan tentang seksual membuat remaja menjadi semakin penasaran dengan hal-hal yang berbau seksual dan berusaha mencari tahu lebih banyak tentang informasi-informasi mengenai seks. Akibatnya remaja mengakses internet untuk mencari tahu informasi tentang seks. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu yang rentan terhadap keberadaan pornografi. Penelitian Hurlock (1973), mengemukakan bahwa ternyata remaja

lebih menyukai materi yang berbaur tentang seks/porno ketimbang materi tentang seks yang sudah dikemas dalam bentuk pendidikan.

Dalam penelitian sebelumnya dalam jurnal Cahyani, Radjah, dan Lasan (2016) *Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap Perilaku Seksual Siswa*, dilakukan penelitian dengan cara mengukur seberapa besar hubungan tayangan erotika di pornomedia terhadap perilaku seksual siswa dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dan didapatkan hasil yang terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian menonton tayangan erotika di media massa pada kategori tinggi.

Selanjutnya dalam penelitian yang kedua dalam jurnal Anisah (2016) *Efek Tayangan Pornografi di Internet pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang*, dilakukan penelitian dengan cara mengukur Tahap kecanduan, Tahap Eskalasi, dan tahap *Act-out* atau peniruan dari tayangan pornografi pada remaja di Desa Suka Maju tergolong tinggi, remaja yang sering membuka situs pornografi di Internet dilatarbelakangi oleh rasa penasaran yang akhirnya memberikan hiburan tersendiri bagi mereka.

Selanjutnya dalam penelitian yang ketiga dalam jurnal Nurhayati, Wangi, & Poerwanto (2016) *Analisis Pengaruh Frekuensi Menonton Blue Film terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*, didapatkan hasil bahwa semakin lama seseorang menonton *blue film*, maka hasil belajarnya juga akan semakin menurun.

Selanjutnya dalam penelitian yang keempat dalam jurnal Siswati dan Rahayu (2016) *Hubungan antara Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Kelas X SMA PGII 1 Bandung*, didapatkan hasil bahwa hasil perhitungan pada setiap perilaku seksual pranikah, dapat diketahui bahwa secara umum siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung pernah melakukan perilaku seksual pranikah, seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, dan meraba

tetapi melakukannya jarang. Sedangkan petting, oral sex, dan sexual intercourse tidak pernah dilakukan.

Selanjutnya dalam penelitian yang kelima dalam jurnal Pradisukmawati & Darminto (2014), *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Aktivitas Seksual pada Remaja Akhir*, didapatkan hasil bahwa hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir.

Selanjutnya dalam penelitian yang keenam dalam jurnal Rahmawati, Hadjam, dan Afiatin (2002) *Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja*, didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan mengakses situs porno pada remaja. Makin tinggi tingkat religiusitas remaja, makin rendah kecenderungannya untuk mengakses situs porno, sebaliknya semakin rendah religiusitasnya semakin tinggi kecenderungannya untuk mengakses situs porno.

*Sexual behavior* atau perilaku seksual adalah hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis yang berkaitan dengan psikologi, sosial, dan budaya (Sudirman, 1999). Menurut Pradisukmawati & Darminto (2014), perilaku seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun remaja juga sudah ada yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Para remaja ini melakukan hubungan tersebut seperti layaknya pasutri. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan pada remaja yang berpendidikan umum akan tetapi remaja yang mengenyam pendidikan agama pun ditemukan telah melakukan aktivitas itu.

Seperti yang tergambar dalam hasil wawancara kepada beberapa remaja di Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa para remaja sudah ada yang pernah menonton gambar atau video pornografi dan sudah ada yang pernah melakukan aktivitas-aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba, oral seks, *petting*, dan ada pula yang sudah pernah melakukan *sexual intercourse*. Hal tersebut pernah dilakukan karena adanya

dorongan hasrat penasaran yang timbul dari siswa atau siswi tersebut baik terpengaruh oleh tontonan film di TV dan menontonnya di film dewasa. Dan parahnya lagi mereka masih berstatus sebagai pelajar.

Remaja pertama mengakui pertama kali menonton film porno di internet tersebut sejak masih di bangku sekolah dasar. Namun remaja tersebut tidak berani melihat lagi karena saat melihat film porno tersebut diajak oleh teman yang lebih tua darinya. Setelah masuk SMP kelas 2, remaja tersebut melihat kembali film porno tersebut atas kehendak dirinya karena penasaran, remaja tersebut mendapatkan film porno tersebut dari hasil *googling* dan mengunduhnya. Remaja tersebut mengaku pernah melakukan aktivitas seksual bersama teman wanitanya saat di kelas 3 SMP. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja tersebut seperti berpengangan tangan, berpelukan, berciuman kering, dan berciuman basah. Remaja tersebut mengakui mempelajari hal tersebut dari film yang dia tonton. Remaja tersebut melakukan hal tersebut di rumah dia sendiri dan di rumah teman wanitanya saat sedang tidak ada orang tua.

Menurut Rahman (2008), disharmoni sosial, konflik vertikal-horisontal, seks bebas, aborsi, tidak kekerasan, dan perceraian menjadi hal yang tidak ada habisnya. Menurut Odek (2006) dalam Amaliyah (2017), sebenarnya pendidikan seks bila diberikan sejak dini kepada anak akan mampu mengurangi potensi risiko yang timbul akibat dari perilaku seksual, seperti *unwanted pregnancy* dan penularan penyakit seksual, sehingga membantu meningkatkan kualitas hubungan yang positif pada anak. Lalu menurut Ambarwati (2013) dalam Amaliyah dan Nuqul(2017), masalah yang terjadi di Indonesia adalah orangtua masih merasa sungkan membicarakan topik seksual kepada anak, orang tua menganggap hal tersebut masih tabu dan belum waktunya untuk disampaikan.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada beberapa remaja yang sedang berkumpul di salah satu tempat *hang-out* di Bandung, mereka mengetahui dan menonton adegan porno



dan/atau adegan “panas” dari film-film Barat yang mereka tonton melalui *streaming* di internet karena menurut mereka bila *streaming* di internet tidak disensor adegan seperti ciuman dan tayangan-tayangan “panasnya”. Dan juga kita (remaja) dapat mengunduhnya.

Menurut mereka, perilaku seksual seperti berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, dan berciuman dengan lawan jenis adalah hal yang biasa dilakukan pada saat sedang berduaan. Pergaulan pada masa kini dan pengaruh dari budaya Barat membuat mereka berpikir itu adalah hal yang biasa dilakukan di zaman sekarang ini. Selanjutnya, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan aktivitas perilaku seksual lainnya tersebut tidak harus dilakukan bersama kekasih atau pacar namun menurut mereka bersama teman perempuan pun bisa saja asalkan momennya pas. Mereka mengakui melakukan hal tersebut di bioskop atau *movieroom* dan kadang di rumah mereka masing-masing. Mereka melakukan hal tersebut karena melihat dari adegan atau tayangan-tayangan romantis yang ada di film-film atau internet, yang sebenarnya tayangan tersebut terkategori kedalam bentuk pornografi.

Selain perilaku seksual seperti yang disebutkan diatas, para remaja yang kebanyakan laki-laki juga melakukan perilaku seksual seperti onani. Mereka melakukan hal tersebut atas dasar dorongan hasrat dalam diri mereka yang kata mereka tidak bisa ditahan. Kebanyakan yang melakukan onani tersebut adalah remaja yang gemar menonton pornografi. Saat ditanya mengapa bisa melakukan onani tersebut mereka mengakui akibat dari saat menonton sebuah film, gambar atau apapun yang didalamnya terdapat adegan atau tayangan pornografinya dan itu membuat mereka ingin onani. Parahnya lagi saat melakukan aktivitas tersebut para pelaku melakukan onani sambil menonton video porno yang ada di internet. Berbeda dengan laki-laki, perempuan tidak banyak yang ingin melakukan masturbasi, walaupun ada tapi jumlahnya tidak banyak dan sangat jarang melakukannya, namun mereka kebanyakan melakukan aktivitas seksual tersebut bersama kekasih atau pacarnya.

Selanjutnya diperoleh data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mengungkapkan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97 persennya pernah melihat pornografi. Begitu juga di kalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60 persennya pernah melihat tayangan yang tidak senonoh itu. ([www.suara.com](http://www.suara.com))

Lalu selanjutnya menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat aplikasi yang memiliki iklan “*pop-up*” (sembul) bermaterikan pornografi. KPAI merilis saat ini Indonesia dalam keadaan darurat pornografi dan kejahatan online pada anak. Berdasarkan catatan KPAI, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online telah mencapai 1.022 anak dengan 28 persennya merupakan korban pornografi offline, 21 persen pornografi online, 20 persen prostitusi anak online, 15 persen objek CD porno dan anak korban kekerasan seksual online sebesar 11 persen. Dan sebanyak 24 persen anak memiliki materi pornografi. Hasil survei dari [www.emarketer.com](http://www.emarketer.com) pada 2014 menyebutkan Indonesia di urutan keenam dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia dengan 83,7 juta orang. Di tahun 2017, Indonesia diprediksi akan menyalip Jepang yang berada di posisi kelima. ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id))

Selanjutnya situs porno kerap muncul tiba-tiba di saat anak sedang asyik mengakses situs pengetahuan. Hal ini mengalihkan konsentrasi anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menjelaskan, berdasarkan survei Yayasan Kita dan Buah Hati, lebih dari 80 persen anak – anak di Jabodetabek mengakses situs porno tanpa disengaja. Sejumlah 20 persen lainnya ada yang tidak tahu. Hanya sebagian kecil yang disengaja. ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id))

Fenomena yang terjadi pada dewasa ini banyak sekali iklan-iklan dewasa, situs-situs *streaming* film Barat maupun lokal yang tidak disensor oleh lembaga terkait dan juga konten pornografi di media sosial. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan subjek remaja di kota Bandung dengan mengangkat judul “Hubungan Menonton Tayangan Pornografi di Internet dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Bandung”



## Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat menonton tayangan pornografi di internet pada remaja di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat perilaku seksual pada remaja di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan menonton tayangan pornografi di internet dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Bandung.

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat menonton tayangan pornografi di internet pada remaja di Kota Bandung.
2. Mengetahui tingkat perilaku seksual pada remaja di Kota Bandung.
3. Mengetahui apakah menonton tayangan pornografi di internet berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Bandung.

## Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut:

**Kegunaan teoretis.** Memberikan sumbangan teoretis bagi disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai bagaimana dampak tayangan pornografi di internet dan perilaku seksual remaja dalam konteks kehidupan sehari-hari.

**Kegunaan praktis.** Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan kepada warga Kota Bandung, orang tua, guru sekolah, Dinas Pendidikan (Pemerintah) mengenai hubungan menonton tayangan pornografi dan perilaku seksual pada remaja.